

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Secara bahasa, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepribadian, diantaranya: *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental, *Personality*, yaitu sebuah totalitas karakter personal. *Individuality*, yang berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, *identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (Jalaludin, 1996).

Personality atau kepribadian berasal dari kata *persona*, kata *persona* merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwara di Zaman Romawi. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pada dasarnya definisi dari kepribadian secara umum ini adalah lemah karena hanya menilai perilaku yang dapat diamati saja dan tidak mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung pada situasi sekitarnya. Selain itu definisi ini disebut lemah karena sifatnya yang bersifat evaluatif (menilai), bagaimanapun pada dasarnya kepribadian itu tidak dapat dinilai "baik" atau "buruk" karena bersifat netral (Suryabrata *Psikologi kepribadian* 2003)

Untuk menjelaskan kepribadian menurut psikologi ada baiknya menggunakan teori dari George Kelly yang memandang bahwa kepribadian sebagai cara yang unite dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam

diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkahi laku individu yang bersangkutan. Lebih detail tentang definisi kepribadian menurut Allport yaitu kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran inividu secara khas(suryabrata psikologi kepribadian 2003)

Untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan luas mengenai kepribadian, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat dari para tokoh psikologi (Syamsu Yusuf, LN. dan Juntika Nuhrisan, Teori Kepribadian 2011).

- A. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) "keterampilan atau kecakapan scsial (*Sosial Skill*). (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- B. Woodworth mengemuakan bahwa kepribadian merupakan "kualitas tingkah laku total individu.
- C. Dashiell mengartikan sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi
- D. Dcrlega, Winstead dan Jones mengartikannya sebagai sistem yang relatif stabil. Mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.
- E. Allport mengemukakan lima tipe definisi kepribadian sebagai berikut:

1. *Rag-rag (Omnibus)*, yang merupakan kecenderungan kepribadian dengan cara numerasi atau menjumlahkan, contohnya definisi dari Martin Prince, yaitu kepribadian merupakan sejumlah disposisi biologis, impuls impuls, dan instink-instink bawaan, dan disposisi lain yang diperoleh melalui pengalaman *Interactive* dan *Configurative*, yang menekankan pada organisasi ciri-ciri pribadi, seperti definisi Carmichaels "kepribadian sebagai organisasi tentang manusia/individu pada tahap perkembangan "*Hirarchis*, seperti yang dikemukakan oleh William James, yaitu kepribadian itu dinyatakan dalam empat pribadi; *material self*, *sosial self*, *spiritual self*, dan *pure ego* atau *self of self*. *Distinctiveness*, seperti yang dikemukakan oleh Shoen, yaitu sistem disposisi dan kebiasaan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain dalam kelompok yang sama. pola karakteristik yang berperan sebagai satu pembimbing untuk menempatkan individu dalam kategori. (4) Ekstrimitas dari rangkaian kesatuan, atau dari distribusi, seperti yang ditunjukkan dalam tipe agresif atau tipe-sosial (Chaplin, J.P, Kamus lengkap Psikologi 2002) sedangkan menurut Eysenck, tipe adalah organisasi di dalam individu yang lebih umum, lebih mencakup lagi. Intinya, tipe merupakan kategori kepribadian berdasarkan karakteristik yang sama dan berdasarkan sifat-sifat khusus tertentu(suryabrata psikologi kepribadian

2. Menurut Eysinck dalam Suryabrata (ibid 267) struktur kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis yang berdasarkan atar keumuman dan kepentingan, dan kepentingan ini bersumber dari kebutuhan. Demikian pula kebutuhan individu dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Dengan adanya kepribadian yang berbeda dalam bereaksi terhadap kebutuhan yang

dihadapi, maka terdapat studi mengenai klasifikasi tingkah laku dalam teori kepribadian yang berusaha membedakan kepribadian yang satu dengan yang lain melalui tipologi kepribadian. Selanjutnya, Eysenck menjelaskan bahwa tipe kepribadian adalah organisasi di dalam diri individu yang bersifat umum, dan lebih mencakup hal luas (ibid 297) Perhatian Eysenck tertuju pada dimensi-dimensi dasar atau tipe-tipe kepribadian, yang bertujuan menemukan dimensi-dimensi primer sebuah kepribadian yang akan memungkinkan menyusun tipologi kepribadian yang baik dan tahan uji. Lebih lanjut Eysenck menyatakan bahwa ada dua faktor yang menjadi dasar kepribadian, yaitu "*neuroticism*" dan "*introversion-extroversion*". Sebagai hasil penyelidikan, Eysenck membuat pencandraan mengenai *introvert* dan *ekstrovert*. Penggolongan tipe kepribadian menjadi dua hal tersebut dipandang sederhana tapi merupakan dimensi pokok yang didefinisikan dengan teliti dan jelas.

3. Rorschach dalam (Chaplin, kamus lengkap psikologi 2002) mengemukakan bahwa *introversiveness* (introversivitas) sebagai suatu kepribadian seseorang yang menampilkan suatu fungsi imajinatif yang berkembang dengan baik dari mengurangi reaktifitas dari dunia luar. Individu introversive mereaksi lebih banyak dengan sistem syaraf otak dan otonomis dari pada dengan sistem otot atau urat berjalur
4. Jung dalam (Suryabrata, psikologi kepribadian 2003) menguraikan individu dengan tipe kepribadian *introvert* lebih utama dipengaruhi dunia subjektif, yaitu dunia di dalam diri sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan terutama ditentukan oleh faktor subjektif. penyesuaian dengan dunia luar kurang baik. jiwa tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik hati individu lain. Tetapi penyesuaian dengan batin sendiri cukup baik. Bahaya dari tipe kepribadian ini adalah bila jarak dengan

dunia subjektif terlalu jauh, sehingga individu lepas dari dunia objektifnya sendiri. Eysenck dalam (Suryabrata, ibid 295) juga mengungkapkan bahwa tipe kepribadian introvert dicirikan dengan pribadi yang tenang, konsisten, terkontrol, berfikir sebelum bertindak, pasif, *moody*, cemas, rigid, *Sober*, pesimis, *reserved*, *unstabel*, dan pendiam. Sedangkan seorang ekstrovert adalah individu yang mempunyai sifat sosial, lebih banyak berbuat dari pada berkontemplasi (merenung dan berfikir), dan seseorang dengan motif-motif yang dikondisionir oleh karakter ekstrovert.

5. *Jung dalam* Chaplin (Chaplin j.p kamus lengkap psikologi 2002) mengatakan bahwa introvertitas dan ekstrovertitas sebagai salah satu dimensi bipolar, dimana seseorang dibagi dalam tipe-tipe tertentu. Ekstrovert ditandai dengan pengarahannya keluar, dan pribadi pada ujung ekstrim yang satu, sedangkan introvert mengarah ke dalam, dan ada pada ujung ekstrim lainnya. Hal ini bisa dikatakan bahwa individu dengan tipe ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar diri sendiri. Orientasinya terutama tertentu keluar, pikirannya, perasaannya, serta tindakannya juga ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Individu ekstrovert bersifat positif terhadap masyarakat; hati terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan individu lain lancar. Lebih lanjut menurut Eysenck dalam Ermida³¹ individu dengan kepribadian ekstrovert bersifat memimpin, berani menerima tantangan, responsive, agresif, menyukai kesenangan, minat sosial tinggi, optimis, aktif dan menyukai perubahan.

2. **Perubahan Kepribadian**

Meskipun kepribadian seseorang itu relative konstan, namun kenyataan sering ditemukan dilapangan adalah adanya perubahan kepribadian. Perubahan tersebut ternyata disebabkan oleh gangguan fisik dan lingkungan dimana individu itu berada. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian tersebut antara lain:

- a. Faktor fisik, seperti gangguan otak, kurang gizi, mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau NARKOBA, minuman keras, dan gangguan ortanik (sakit atau kecelakaan)
- b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stres dan depresi) dan masalah sosial (pengangguran, premanisme, kriminalitas)
- c. Faktor diri sendiri, seperti tekanan emosional, frustrasi yang berkepanjangan, dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang

3. **Kepribadian Menurut Eysenck**

Eysenck lahir di Jerman pada tanggal 4 Maret 1916. Ayahnya adalah seorang actor yang bercerai dengan ibunya ketika dia berusia dua tahun. Ia kemudian dirawat oleh neneknya, dan ketika NAZI berkuasa, ia pindah ke Inggris karena dia adalah simpatisan yahudi yang tentu saja merasa terancam (George bueree 2007). Dia menerima gelar doktor dalam bidang psikologi dari Universitas London pada tahun 1940. Setelah Perang Dunia II usai, ia

mengajar di Universitas London. Ia menulis 75 buku dan lebih dari 700 artikel. Hans Eysenck adalah seorang psikolog terkenal yang memakai pendekatan behaviorisme dalam melihat kepribadian manusia. Teori Eysenck sebagian besar didasarkan pada fisiologi dan genetika. Meskipun dia seorang behavioris, namun Eysenck melihat perbedaan kepribadian lebih disebabkan oleh faktor keturunan atau genetika. Salah satu metode yang dipakai Eysenck adalah teknik statistik yang disebut analisis faktor. Caranya adalah responden diberikan daftar berisi sifat-sifat manusia untuk mereka pilih sesuai kepribadian mereka. Misalnya saja, ada kata-kata "malu", "introvert", "ekstrovert", "liar", dan lain sebagainya. Orang yang pemalu pasti akan memilih kata "introvert" dan "malu" ketimbang "ekstrovert" dan "liar".

Data-data tersebut menjadi bahan mentah bagi peneliti analisis faktor tersebut. Secara garis besar, pada karya-karyanya Eysenck nampak jelas pengaruh Spearman. Pada sisi lain, jika ditelisik dari rumusan-rumusan teorinya, nampak kesamaan corak dengan karya ahli-ahli tipologi eropa daratan, seperti Jensch, Jung, Kreapelin, dan Kretschmer. Eysenck sendiri beranggapan bahwa penyelidikan-penyelidikannya berhubungan langsung dengan perumus tersebut (Suryabrata psikologi kepribadian 2003). Eysenck memberikan definisi kepribadian sebagai berikut: *"Personality is the sum total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment ; it organizes and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are organized ; the cognitive sector (intelligence) , the conative sector (character) the affective sector (temperament) and the somative sector (constitution)*. Yaitu bahwa kepribadian merupakan jumlah

total dari aktual atau potensial organisme yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan; ini berawal dan berkembang melalui interaksi fungsional dari sector utama dalam pola perilaku yang diorganisasikan : sektor kognitif (intelejen), sektor konatif (karakter), sektor afektif (temperamen), dan sektor somatis (konstitusi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sesuatu yang timbul dari efektivitas sebagai total pola-pola perilaku aktual Atau potensial dan individu yang mendapatkan stimulus dari orang sekitarnya, dan sulit untuk dipahami, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dari individu dimana kedua faktor tersebut juga saling mengadakan interaksi.

Eysenck membahas tentang struktur kepribadian. Menurutnya, kepribadian tersusun atas tindakan- tindakan, disposisi - disposisi yang terorganisasi dalam susunan hierarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya. Diurut dari yang paling tinggi dan paling mencakup ke paling rendah dan paling umum, serta isinya masing-masing adalah sebagai berikut :

- a. type; yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum, yang lebih mencakup lagi
- b. trait ; yaitu sementara habitual response yang paling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu tertentu
- c. habitual response; mempunyai corak yang lebih umum dari pada spesifik response, yaitu respon-respon yang berulang-ulang terjadi jika individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis.

- d. spesifik response; tindakan atau respon yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, jadi khusus sekali.

Eysenck memfokuskan diri untuk meneliti tentang apa yang ia sebut sebagai *neuroticism* dan *introversion-ekstraversi*. *Neuroticism* adalah istilah yang diberikan oleh Eysenck untuk dimensi yang mencakup mulai dari orang-orang normal, ramah dan biasa-biasa saja sampai orang yang agak gugup. Penelitiannya menunjukkan bahwa orang gugup lebih cenderung mengalami gangguan kegugupan, yang biasa kita sebut sebagai neurosis. Namun begitu, Eysenck menganggap bahwa individu dengan skor neurosismenya yang tinggi belum tentu neurotik. Dimensi kedua adalah ekstraversi-introversi. Apa yang ingin dikatakan oleh Eysenck dengan istilah ini, sangat mirip dengan apa yang telah dikatakan oleh Jung, dan mirip dengan pengertian awam kita atas istilah ini. Dalam hipotesisnya, Eysenck menyatakan bahwa istilah ekstraversi dan introversi adalah masalah keseimbangan antara "kesabaran" dan "semangat" yang terdapat dalam otak. Gagasan ini mirip dengan apa yang dikatakan Pavlov untuk menjelaskan reaksi yang diberikan anjing ketika mengalami stress. "Semangat" adalah bangkitnya otak, menanggapi tanda bahaya, mempelajari situasi dan kondisi. "Kesabaran" adalah penanganan diri yang dilakukan otak, apakah itu dalam pengertian relaks atau tidur, maupun dalam arti melindungi diri dari keadaan yang tidak menguntungkan.

Menurut Eysenck, orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki kendali diri yang kuat. Ketika menghadapi rangsangan traumatik seperti kecelakaan otak ekstrovert akan menahan diri. Artinya, dia tidak akan mengacuhkan trauma yang dialami, dan karenanya tidak akan terlalu teringat dengan apa yang telah terjadi. Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian

introvert memiliki kendali diri yang buruk. Ketika mengalami trauma, otaknya tidak terlalu sigap melindungi diri sendiri dan lebih memilih berdiam diri pasif. Kemudian dia akan malah membesar-besarkan masalah dan mempelajari detail-detail kejadian sehingga orang tersebut akan mengingat dengan jelas apa yang telah terjadi. Mereka akan bereaksi dengan traumatiknya, sehingga setelah sebuah kecelakaan mobil, mereka akan membutuhkan waktu yang lama untuk kembali mengendarai mobil, atau bahkan tidak mau sama sekali.

4. **Kepribadian menurut Al-Qur'an**

Hakikat merupakan inti pokok dari sesuatu, di dalam Al Quran dijelaskan bahwa hakikat manusia adalah makhluk Tuhan yang terdiri dari jasad dan roh. Dalam penciptaan manusia oleh Tuhan satu hal yang perlu diingat adalah setelah roh ditiupkan atau dimasukkan kedalam jasad (raga), maka roh tersebut berubah namanya menjadi nafs (jiwa). Maka konsep manusia (*an-naas*) adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga. Bila jiwa berpisah dengan raga maka hilanglah sebutan manusia. Kalau jasad saja mungkin bernama mayat dan jiwanya berubah namanya kembali sebagai roh. Pada hakekat itulah terletak hal-hal lain yang menjadi atribut manusia. Pada jasmani (jasad) terdapat berbagai komponen sistem fisik, seperti tangan, kaki, mata dan lain sebagainya. Barang kali persoalan jasad atau jasmani kita relatif mudah mengenalnya, tentu saja yang lebih tahu adalah ilmu kedokteran dengan anatominya, dan kita tidak mengupasnya dalam kesempatan ini. Di dalam kehidupan perilaku manusia digerakan dan diarahkan oleh *nafs* atau jiwani. Pada jiwa terdapat pula berbagai komponen "sistem kejiwan". Diantara komponen atau bagian-bagian jiwa adalah:

1. Hati, di dalam Al Quran diterangkan bahwa hati adalah perangkat jiwa yang berfungsi untuk memahami atau mengerti. Dengan hati manusia akan menerima informasi, mengolah dan menyimpannya. Hati ini dalam menjalankan fungsinya ada pula bagian-bagian/perengkapannya. Untuk dapat memahami hati saat menjalankan tugas-tugasnya, perlengkapan hati antara lain; akal, pikir, hawa(keinginan dan *fuad* (kemampuan untuk menerima dan menolak) dan *syahwat*
2. Pendengaran, kemampuan ini bisa berfungsi melalui organ jasmani yakni melalui telinga.
3. Penglihatan, kemampuan ini berfungsi melalui organ jasmani, yakni melalui mata.
4. Perasa, ada kemampuan perasa ini dapat berfungsi melalui kulit, lidah dan Kemampuan untuk Penciuman yakni melalui Hidung.

Perlengkapan jiwa, komponen 2 – 4 biasa disebut “Panca Indera”. Panca indra bertugas menangkap dan mengirimkan pesan kedalam hati, kemudian hati akan mengelola pesan atau informasi tersebut dengan perangkat yang ada padanya. Bahagian jiwa yang disebut dengan hati seakan-akan bagaikan sebuah dapur di sebuah rumah. Hati ini merupakan sentralnya jiwa manusia. Dengan hati manusia memahami ayat-ayat Allah. Informasi-informasi yang dibawa oleh panca indera akan dikelola oleh akal. Akal akan mengklasifikasi atau mengelompokkan informasi tersebut, mungkin tentang bentuk, sifat, guna dan hukum kausalitas dan sebagainya terus disimpan. Informasi atau gambaran yang tersimpan tersebutlah yang dianggap sebagai pengetahuan. Dalam hal ini tentang fungsi akal diisyaratkan oleh surat Al-

Jatsiyah ayat 5.” dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.” Maka dalam ayat tersenut terang sekali dari fungsi hati, yakni memahami tentang hukum kausalitas.

Pikir” bekerja menemukan hubungan sebab akibat, yakni kenapa terjadi malam dan kenapa terjadi siang. Dari berbagai perenungan dan percobaan. Pikira bekerja menguhungkan pengetahuan yang telah ada dengan persoalan, maka manusia (ilmuwan) menemukan hubungan pengetahuan tertentu dengan gejala alam sebagai jawabannya. Bila belahan bumi menghadap ke mata hari maka permukaan bumi akan terjadi siang. Demikian pula sebaliknya, belahan bumi yang lain terjadi malam. Bila ada informasi dibawa oleh panca indera kedalam hati berupa problematika atau permasalahan, maka tugas-tugas akan dikerjakan oleh Pikir. Pikir adalah kemampuan yang ada dalam hati menghubungkan problematika dengan pengetahuan yang telah ada. Adakalanya proses menghubungkan itu berlangsung sangat cepat adakalanya sangat lambat atau lama. Misalnya ada informasi berupa pertanyaan $2 + 2 = ..?$ dengan kecepatan tinggi proses pikir akan menemukan pengetahuan yang telah adadi dalam memori (pengetahuan yang tersimpan dalam hati) yang sesuai untuk menjawab pertanyaan dan segera memberikan respon. Jika pikiran menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan itulah yang maksud dengan daya ingat. Adakalanya memang proses pikir sangat lambat. Fungsi Pikir ini diisyaratkat dalam surat Al-Jatsiyah ayat 13. “Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir “. Jadi kata-kata menundukan adalah dalam arti bisa dan boleh diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memecahkan masalah. Kata orang bijak bertukar Pikiran kita , itu baik. Tapi bertukar akal, sekali-kali jangan. Selanjutnya dalam hati ada perangkat yang namanya Hawa (kemampuan untuk menyenangi atau membenci, suka atau tidak suka). Setiap orang punya hawa atau keinginan. Tapi sayangnya hampir semua orang memberikan pengertian yang konotasinya tidak baik (–) bila ada orang yang berkata tentang *hawa nafsu*. Mungkin hal ini disebabkan adopsi konsep dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak pas. Pada hal hawa nafs(u) artinya adalah keinginan jiwa (keinginan seseorang). Bila segera diartikan negative, akan terhalang penalaran untuk mengembangkan pemikiran terhadap aspek lainnya. Sekaitan dengan *hawa nafsu* ini, bukan hawa nafsu itu yang jelek, akan tetapi yang jelek itu adalah objek yang diinginkan itu, atau sebaliknya.

Persoalan ini sebaiknya dibahas pula dalam kesempatan lain. Dalam hati ada kemampuan untuk menerima atau menolak sesuatu , di dalam bahasa Al-Quran adalah *Fuad*. *Fuad* sangat penting perannya, terutama melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Setiap orang juga memiliki *fuad*. Seseorang memiliki kemampuan menerima sangat tinggi dan ada juga yang rendah. Misalnya kita mampu menelan obat yang sangat pahit, (pada hal rasa pahit tidak seorang pun yang suka atau menginginkannya), karena dengan pertimbangan tertentu kita mampu menerima rasa pahit itu. Kita telah tahu dan sadar bahwa memang obat itu dapat menyembuhkan penyakit. Betapa pun kasarnya perkataan orang kepada kita, kita tidak marah dan bersabar. Kita

mampu pula menolak yang manis dan enak, karena memang akan mendatangkan siksa di kemudian hari. Contoh yang sangat baik dalam surat Al-Qasash tentang cerita ibunda nabi Musa as, dia mendapat perintah untuk menghanyutkan bayinya ke sungai, tugas itu dilaksanakannya dengan penuh kesadaran dan secara baik (walaupun dalam keadaan berat hati). Begitulah *fuad* ummi Musa.ra.

Bagian lain dari perangkat yang ada di dalam hati manusia adalah *syahwat*. Syahwat merupakan keinginan terhadap berhubungan dengan lawan jenis. Syahwat berkembang pada usia biasanya dikenal dengan istilah masa pubertas. Syahwat sangat penting fungsinya dalam kehidupan manusia, terutama untuk membentuk rumah tangga atau memelihara keturunan. Syahwat juga sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku manusia. Tentu saja sistem kerja hati tidak sesederhana uraian diatas. Sistem kerjanya sangat rumit, lebih lagi memahami saling kerjasama atau saling keterkaitan masing-masing perangkat hati tersebut dan lebih lagi masuknya faktor hidayah. Sebaiknya baca juga tentang dua macam hati, yakni hati yang sehat dan hati yang sakit, di dalam Al Quran dan atau buku “Keajaiban Hati” oleh alm. Ibnu Qayyim Al-Jauziah. Kepribadian seseorang merupakan perkembangan pengetahuan yang telah berubah menjadi sikap, terutama dalam memberikan respon lingkungannya. Maka kedua bentuk hati yang dimaksud akan menampilkan sikap atau kepribadian yang berbeda pula. Semua bentuk kepribadian yang dianggap baik bersumber dari hati yang sehat, sikap-sikap yang tidak baik seperti hipokrit atau oportunisme dilahirkan oleh hati yang ada penyakit.

Hati yang sehat yang menimbulkan sikap-sikap yang baik dan terpuji baik oleh masyarakat atau Tuhan. Hati yang sehat biasa disebut dengan hati nurani. Perlu diingat selama ini pemahaman terhadap hati nurani di dalam masyarakat telah kehilangan esensi, karena masyarakat kita atau cendekiawan melupakan fakta historis konsep kata dalam bahasa. Kebanyakan para cendekiawan lebih berorientasi atau merujuk pada konsep *Conscience*. *Conscience* tidak lebih dari *the sense or consciousness of the moral goodness or blameworthiness of one's own conduct, intentions, or character together with a feeling of obligation to do right or be good*. Dalam hal ini baik atau buruknya sebuah sikap atau tindakan hanya tergantung pada nilai konsensus (*conformity*).

Pada awalnya ungkapan hati nurani, sangat erat kaitannya dengan pemahaman yang baik terhadap *Nur Ilahi* atau risalah yang telah diwahyukan Allah kepada RasulNya. Setelah seseorang membaca, memahami secara baik, maka hati orang tersebut telah disinari oleh Nur Ilahi. Jika orang telah disinari hatinya oleh Nur Ilahi berbuat atau beramal, maka perbuatannya selalu didasarkan pada ketentuan pesan Ilahi tersebut. Jika ia menetapkan sikap terhadap sesuatu, maka ia bersikap sesuai dengan pesan Ilahi tersebut, sikap yang diharapkan munculnya oleh orang lain atau komunitas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan Risalah adalah semua Risalah kepada semua Nabi dan Rasul. Untuk zaman sekarang sudah jelas hati yang telah memahami Al-Quran secara baik

Kepribadian menurut Al-Qur'an tentang dinamika kepribadian yang unsurnya secara aktif ikut mempengaruhi aktivitas seseorang yang sesuai dengan

pola kehidupan beragama. Dinamika tersebut antara lain: (jalaludin psikologi agama 1996)

1. Energi ruhaniah (*Psychis Energy*) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas ruhaniah, seperti berfikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya.
2. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer, seperti gerak hati. Berbeda dengan energi ruhaniah, maka naluri mempunyai sumber (pendorong), maksud, dan tujuan
3. *Ego*, (aku sadar), yang berfungsi sebagai pereda ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas -penyesuaian dorongan-dorongan yang ada derigau kenyataan "objektif. '*Ego*- memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan baik dan dorongan buruk hingga tidak terjadi kecemasan atau kegelisahan.
4. *Super Ego*, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah, berdosa, menyesal). Penghargaan batin.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *empaiheia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini pada awalnya digunakan para teoritikus estetika untuk kemampuan pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an, seorang ahli

psikologi Amerika E.B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah “*mimikri motor*” untuk istilah empati. Istilah Tichener yang dikutip dalam Goleman (1999:139) menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atas beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang (Goleman, 1999:139). Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan dia dalam situasi orang lain (M Umar dan Ahmadi AH 1992:68).

Empati menurut Patton, memosisikan diri pada tempat orang lain. Memang tidak mudah, tetapi perlu jika Anda memiliki rasa kasih kepada orang lain, memahami orang lain, memperhatikan mereka, itu berarti bahwa kita membutuhkan waktu untuk mendekati sebagai hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu (Patton, 2002:159). Gagasan bahwa Empati menuntut tindakan berbagi emosi memiliki riwayat yang panjang dalam psikologi. Suatu teoritikus paling awal, William MC Dougall, pada tahun 1908 mengusulkan bahwa selama "simpati" keadaan fisik orang pertama dibangkitkan dalam diri orang kedua, setelah 80 tahun Leslie Brothers mengajukan pendapat bahwa memahami emosi orang lain menuntut bahwa kita mengalami emosi yang sama dengan kadar tertentu, dan pada 1992 Robert Levenson dan Anna Reuf, yang melaporkan kemiripan detak jantung pada partner-partner yang memiliki diskusi emosi, mengajukan pendapat bahwa kemiripan fisiologis ini bisa menjadi basis empati (Patton, 2002:468).

Preston dan Dengan Waal dalam Goleman berpendapat bahwa dalam momen empati, baik emosi maupun pikiran kita, dipersiapkan sepanjang jalur yang sama dengan orang lain. Mendengar teriakan ketakutan dari orang lain,

secara spontan kita memikirkan apa yang mungkin menyebabkan rasa takut mereka. Dari perspektif kognitif, kita berbagi "representasi" mental, suatu rangkaian gambar, asosiasi, dan pikiran tentang kesusahan mereka (Goleman, 2007:78).

Penularan emosi dalam kaitan dengan kesusahan orang lain akan membangkitkan keadaan intens yang sama dengan dalam diri pengamat sebagaimana halnya dalam diri orang yang mengalami kesusahan, dengan memperlembut batas antardiri dan orang lain. Di dalam empati, si pengamat mengikuti keadaan emosi serupa meskipun lebih lemah namun tetap mempertahankan batas diri dengan orang lain yang jelas (Goleman, 2007:78).

Menurut Goleman, empati adalah memahami perasaan dan, masalah. orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal (Goleman, 1999:219).

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi, empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain (Hurlock, hal 243). Chaplin mendefinisikan bahwa empati adalah (1) Pemroyeksian perasaan sendiri pada suatu kejadian, satu objek alamiah atau karya estetis dan (2) realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan dan penderitaan pribadi lain (Chaplin 1986:165). Empati adalah merasakan emosi orang lain kelihatan fisiologis sekaligus mental, terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain, tarian biologis ini muncul ketika siapapun berempati dengan orang lain-sang pelaku empati berbagi keadaan fisiologis orang dengan siapa ia menyelaraskan dirinya. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu.

semakin mudah mereka bisa merasakan perasaan orang satu sama lain (Goleman. 2007:34).

Empati sangat penting sebagai sistem pemandu emosi yang menuntun kita ke tempat kerja tetap baik. Empati lebih sekedar untuk bertahan, sebab empati sangatlah penting untuk menghasilkan kinerja istimewa dalam bidang-bidang pekerjaan yang menitikberatkan manusia (Goleman, 2005:221). Empati adalah keadaan sikap keaktifan otot-otot atau perasaan-perasaan yang kita alami dalam menghadapi benda-benda atau manusia-manusia dan merasa bersatu dengan mereka dan pada waktu yang sama kita mengadakan respon dan menyertai mereka (Al-barry&Partanto, 1994:148). Depag RI menyatakan bahwa empati adalah kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain, Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun interpersonal yang sehat. Perhatian empati dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Seseorang mengetahui emosi sendiri, semakin terampil ia membaca emosi orang lain (Departemen Agama RI&Basic Education Project (BEP), 2001:33).

Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengungkapkannya merupakan intisari empati. Orang jarang mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata, sebaliknya, mereka memberitahu kita melalui nada suara, ekspresi wajah, atau cara-cara nonverbal lainnya. Kemampuan memahami cara komunikasi yang samar ini dibangun atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Adanya kemampuan mengindra diri sendiri atau menjaga agar perasaan itu tidak mengombang-ambingkan kita, kita akan peka terhadap suasana hati orang lain. Empati adalah suatu

kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikata dia dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain, di sini ada situasi "*feeling into a person or thing*" (Goleman, 1999:214). Jadi, empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka mengenai berbagai hal.

2. Perkembangan Empati

Berdasarkan hasil studi ditemukan bahwa akar empati dapat dilacak sejak masa bayi. Pada saat bayi lahir, bayi akan terganggu bila mendengar bayi lain menangis. Respon tersebut oleh beberapa ahli dianggap sebagai tanda-tanda awal empati. Para ahli psikologi perkembangan anak menemukan bahwa bayi merasakan beban stress simpatetik, bahkan sebelum bayi tersebut menyadari bahwa keberadaannya terpisah dari orang lain. Bayi memiliki reaksi akan adanya gangguan ini ditujukan paunya. Bayi menangis bila anak lain menangis (Goleman, 1999:138).

Daniel Goleman mengutip Martin Hoffman bahwa akar dari moralitas berada dalam empati karena dalam berbagai kesusahan dengan seseorang kita merasa tergerak untuk membantu. Empati menarik perhatian kita terhadap masalah-masalah kebutuhan sosial dan ketidakadilan yang memerlukan tindakan kita. Masalah-masalah sosial menjadi masalah kita karena dengan empati yang mendarah daging kita benar-benar menjadi masyarakat (Segal, 158). Pelajaran pertama kita tentang empati telah dimulai pada masa bayi, ketika masih ditimang oleh ibu atau ayah kita.

Ikatan emosi yang pertama kali dialami ini akan menjadi landasan untuk pembelajaran tentang kerjasama dan syarat-syarat agar dapat diterima dengan baik dalam permainan keanggotaan sebuah kelompok (Goleman, 1999:219).

Menurut Hoffman, mengemukakan bahwa perkembangan empati terbagi dalam empat tingkatan di masa perkembangan individu, yaitu.

- a. Pada umur satu tahun, anak-anak mulai memahami pada dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis.
- b. Pada awal usia dua tahun, anak-anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga anak lebih peka terhadap syarat-syarat yang mengungkapkan perasaan orang lain.
- c. Pada akhir masa anak-anak, anak dapat merasakan kesengsaraan suatu golongan, misalnya kaum miskin, kaum yang tertindas, dan orang-orang yang terkecil di masyarakat (Goleman, 1999:137-139).

Perkembangan empati akan berjalan dengan baik bila didukung oleh lingkungan tempat tinggal, termasuk bagaimana seseorang bersosialisasi dengan temannya. Begitu pula perkembangan empati pada orang dewasa dituntut untuk ikut merasakan perasaan orang lain, ini membantu, tentu saja jika seseorang terampil meraba perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Hal ini berkaitan dengan mengetahui cara pandang orang lain (Maurice, 2002:44). Menurut Shapiro, tahap perkembangan empati dibagi menjadi empat, yaitu.

a. Empati Emosi

Bayi berusia nol sampai satu tahun akan mencoba melihat bayi lain sedang menangis dan sering sampai ikut menangis. Psikologis perkembangan Marti Hoffman menyebut empati ini sebagai "empati global" karena ketidakmampuan anak-anak untuk membedakan antardiri sendiri dunianya, sehingga menafsirkan rasa tertekan bayi lain sebagai rasa tertekannya sendiri.

b. Empati Egosentrik

Pada tahap ke dua ini, anak antara satu sampai dua tahun dapat melihat dengan jelas bahwa kesesusahan orang lain bukan kesusahannya sendiri. Sebagian anak balita (di bawah umur lima tahun) sesara naluriah mencoba meringankan penderitaan orang lain. Namun karena perkembangan kognitifnya belum matang, anak-anak usia ini tidak begitu yakin dengan apa yang harus diperbuatnya dan akhirnya mengalami kebingungan empati.

c. Empati Kognitif

Pada tahun keempat kognitif ini, dimulai pada anak usia enam tahun mulai mampu memandang sesuatu dengan perspektif orang lain ini memungkinkan seorang anak untuk mengetahui kapan bisa mendekati teman yang sedang sedih dan kapan harus membiarkannya sendirian. Empati kognitif tidak memerlukan komunikasi emosi (misalnya menangis), karena dalam usia ini seorang anak mengembangkan acuan atau model tentang bagaimana perasaan seseorang dalam situasi yang menyusahkan, entah diperlihatkan atau tidak.

d. Empati Abstrak

Menjelang berakhirnya masa anak-anak antara usia sepuluh sampai dua belas tahun, anak-anak mengembangkan emosi tidak hanya kepada orang yang dikenal atau dilihat secara langsung, namun juga termasuk kelompok yang belum pernah dijumpai (Shapiro, 1-999:50). Dari beberapa uraian mengenai perkembangan empati dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan empati dimulai pada usia bayi. Tingkat empati seseorang akan semakin meningkat dengan bertambahnya usia, karena kemampuan pemahaman perspektif juga meningkatkan bersama dengan usia.

Tabel 1
Perkembangan Empati

No.	Hoffman	Shapiro
1.	Memahami diri (umur 1 tahun)	Empati Emosi (umur 0-1 tahun)
2.	Memahami perasaan orang lain (umur 2 tahun)	Empati Egosentrik (umur 1-2 tahun)
3.	Mulai merasakan kesengsaraan orang lain (pada akhir anak-anak)	Empati Kognitif (mulai urr (1-2 tahun))
4.	-	Empati Abstrak (pada masa akhir anak-anak)

1. Ciri-ciri atau Karakteristik Empati

Empati menekankan pentingnya pengindraan perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Bila *self awareness* terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empali perhatiannya dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengenal emosi sendiri,

semakin ia terampil membaca emosi orang lain. Dengan demikian empati dapat dipahami sebagai suatu kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain (Goleman, 1999). Salah satu karakteristik yang dimiliki individu ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain. Seperti yang telah diungkapkan oleh Goleman bahwa kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya. Sedangkan kemampuan membaca perasaan dari isyarat non verbal akan membuat individu lebih pandai dalam menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih peka, dan mudah bergaul (Goleman, 1999:136).

Goleman menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi sebagai berikut.

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, dan mampu mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin kita terampil membaca emosi orang lain. Ini berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengambil alih peran, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap dan aktual, sehingga mereka lebih menaruh

belas kasihan yang akan lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang tepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (*non verbal*). Hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuhnya.
- d. Mengambil peran (*role taking*), empati melahirkan perilaku kongkrit. Jika individu menyadari apa yang dirasakannya setiap saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap isyarat-isyarat orang lain dengan scnsasi fisiknya sendiri. Tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka akan tetapi empati membuka mata seseorang terhadap penderitaan orang lain, dengan arti ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak.
- e. Kontrol emosi, menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain (Minarti, 2005:28).

Di dalam penelitian ini, yang dijadikan uji teori adalah teori versi Goleman dari ciri-ciri atau karakterstik orang yang berempati, tinggi, yang disebutkan di atas. Menurut Goleman, ada empat kemampuan empati yang dimiliki oleh para star performer.

- a. Memahami orang lain, yaitu menjindra perasaan-perasaan dan perspektii orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan - kepenthigan mereka.
- b. Mengembangkan orang lain, yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk perkembangan dan peningkatan kemampuan mereka.
- c. Memanfaatkan keragaman, yaitu menumbiihkan kesempatan-kesempatan meialui keragaman pada banyak orang.
- d. Kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang seimbang (Minarti, 2005:28).

Goleman menemukan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki sebagai bagian dari kecerdasan emosi, yaitu.

- a. Mendengarkan bicara orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya.
- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu manipu memandang permasalahan dari tilik pandang orang lain, schingga akan menimbu toleransi dan kemampuan menerima pcrbedaan.
- c. Peka trhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan bahasa tubuh yang lain (Goleman, 1999:404).

Kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang jarang mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata. Sebaliknya, mereka memberitahu kita lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara-cara non verbal lainnya. kemampuan. mernahami cara-cara komunikasi yang samar ini dibangun atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kontrol diri (*self control*). Pada tingkat paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, pada tataran paling tinggi, empati mengharuskan kita mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan orang lain yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Ditataran paling tinggi empati adalah menghayati masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan orang lain (Goleman, 1999:214).

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berempati. Reaksi terhadap orang lain seringkali berdasarkan pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia memiliki pengalaman yang serupa, seseorang akan memiliki kemiripan pengalaman kualitas emosi.

Tabel 2

Ciri-ciri atau Karakteristik Empati

No,	Goleman, Orang yang Berempati Tinggi	Goleman, empati yang dimiliki para star performer	Goleman, empati bagian dari kecerdasan emosi
1.	Ikut merasakan (<i>sharing feeling</i>)	Memahami orang lain	Mendengarkan bicara orang lain dengan baik
2.	Dibangun berdasarkan kesadaran diri	Mengembangkan orang lain	Menerima sudut pandang orang lain
3.	Peka terhadap bahasa isyarat	Memanfaatkan keragaman	Peka terhadap perasaan orang lain
4.	Mengambil peran (<i>role taking</i>)	Kesadaran politik	-
5.	Control emosi	-	-

4. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Empati

Dikemukakan oleh Hoffman (Goleman, 1999:204) yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah setegai berikut.

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permaman-permainan rmemberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu anak lebih berfikir, dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati pada anak. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon prososial, tetapi juga dapat mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b. *Mood & Infeeling*

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menanggapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain.

c. Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses belajar, anak belajar menentukan respon-respon khas dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan anak dapat menerapkan pada waktu yang lebih luas.

d. Situasi atau tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.

e. Komunikasi dan bahasa

Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati.

f. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya (Goleman, 1999:204).

Berdasarkan uraian di atas bahwa faktor yang mempengaruhi empati adalah faktor internal yaitu terdapat dalam diri individu. Ini akan terlihat ketika individu tersebut akan menyikapi serta menghadapi orang lain juga merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi empati seseorang dan faktor eksternal yaitu yang dipengaruhi dari luar individu. Hal di pandang dari segi komunikasi dan sosialisasi individu tersebut.

Menurut Siwi, beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu.

- a. Pola asuh, bahwa perkembangan empati lebih banyak terjadi pada lingkungan keluarga yang (a) memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu mementingkan kepentingan sendiri, (b) mendorong anak untuk mengalami dan mengekspresikan emosi-emosinya, dan (c) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengobservasi berinteraksi dengan orang lain sehingga sangat mendorong kepekaan dan kemampuan emosi anak.
- b. Kepribadian, bahwa faktor kepribadian berpengaruh terhadap tingkat empati seseorang. Individu yang mempunyai keburukan bervaliasi tinggi. mempunyai keburukan bervaliasi tinggi, mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula.
- c. Usia. Tingkat empati seseorang yang semakin raeningkat dengan bertambahnya usia, karena kemampuan pemahaman prespektif juga meningkat bersamaan dengan usia.
- d. Derajat kematangan. Empati banyak mempengaruhi oleh derajat kematangan seseorang. Derajat kemalangan adalah besarnya kemampuan seseorang dalam memandang suatu hal secara prososial.
- e. Sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat empatinya.

- f. Jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan salah satu penentu kemampuan empati seseorang (Minarti, 2005:32).

Tabel 3.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

No.	Hoffman	Siwi
1.	Sosialisasi	Pola asuh
2.	<i>Mood dan feeling</i>	Kepribadian
3.	Proses belajar dan identifikasi	Usia
4.	Situasi atau tempat	Derajat kematangan
5.	Komunikasi dan bahasa	Sosialisasi
6.	Pengasuhan	Jenis kelamin

5. Aspek-aspek yang Terkandung dalam Empati

Menurut Mussen (dalam Safaria) "mereka mampu menyadari orang lain, memandang segala sesuatu seperti mereka dan mereka sering memodifikasi perilakunya dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat orang lain". *of control internal* yang tinggi. Mereka yang tidak menolong sebaiknya, cenderung memiliki *locus of control eksternal* dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol lainnya.

a. Egosentrisme Rendah

Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi egosentris, *self-obsorbed*, dan kompetitif (Baron&Byrne, 2005:116).

6. Empati menurut Al Qur'an, hadist dan ulama

A. Menurut Al Qur'an

Sebagi seorang manusia rasa empati sudah terkandung pada jiwanya. Lalu bagaimana seseorang itu mengaplikasikannya. Islam mengajarkan kepada kita unutup bersikap empati, seperti harus memiliki rasa sifat pemurah, dermawan, saling membantu, tolong - menolong dan lainnya. Hal ini berkaitan dengan Firman Allah SWT:

بِالْمُتَّقِينَ عَلِيمًا اللَّهُ يَكْفُرُوهَ لَنْ خَيْرٍ مِنْ يَفْعَلُوا مَا وَ

Artinya: “Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, Maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menenerima pahala) nya; dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa” (QS. Ali Imran: 115)

الْتَقْوَى وَالْإِبْرَءِ وَتَعَاوَنُوا

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa” (QS. Al-Maidah: 2)

B. Menurut Hadits

Rasulullah SAW adalah orang yang terkenal memiliki empati yang begitu tinggi. Kalau beliau sedang menjadi imam shalat, beliau memendekkan bacaannya saat mendengar tangisan anak kecil yang merengek pada ibunya, atau ketika beliau tahu bahwa dalam jamaah shalat terdapat orang-orang tua. Sikap yang demikian tidak hanya untuk beliau, tetapi juga harus dimiliki oleh setiap umatnya. Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam shalat, maka pendekkanlah bacaannya. Sebab, di antara mereka itu ada orang-orang yang lemah, sedang sakit, dan tua. Namun, apabila ia shalat sendirian, maka perpanjanglah sesukanya." (HR Jamaah). Sayang, meski pendidikan tentang pentingnya empati telah lama dikenal, kita belum bisa menjalankan sepenuhnya. Buktinya, masih banyak di sekitar kita orang yang menderita kelaparan, balita kekurangan gizi, busung lapar, dan berbagai penderitaan lain yang biasa menyelimuti orang-orang miskin.

Lebih menyedihkan lagi, sampai saat ini masih banyak kebijakan penguasa yang kurang memihak rakyat kecil. Padahal, sikap demikian inilah yang mendatangkan bencana bagi kita semua. Jika kita tajam dalam berempati, hal seperti itu tidak semestinya terjadi. Rasulullah SAW bersabda, "Jika orang-orang tidak lagi mempedulikan orang miskin, memamerkan kekayaannya, bertingkah seperti anjing (menjilat atasan, menendang bawahan), dan hanya mengeruk keuntungan, maka Allah mendatangkan empat perkara: paceklik, kezaliman penguasa, pengkhianatan penegak hukum, dan tekanan dari pihak musuh." (HR Ad-Dailami). Untuk itu, belajarlah berempati. Sehingga, bukan

hanya kasih sayang sesama yang dirasakan, tapi juga kasih sayang Allah. Rasulullah SAW memastikannya lewat sabda beliau, "Orang-orang yang menyayangi sesamanya akan disayangi Allah." (HR Ahmad). Betapa nikmatnya jika kita termasuk golongan manusia yang disayangi Allah SWT.

C. Menurut Ulama

Sikap para elit, tokoh, ulama, da'i, muballigh, pemimpin dan guru yang lebih menyukai sesuatu yang berat dan minim jiwa empati dalam menjalankan dan menegakkan risalah kebenaran pada dasarnya tidak sesuai dengan sunnah, keluar dari teladan Rasulullah saw. Sikap demikian sesungguhnya lebih terkait dengan kejiwaan. Itulah sebabnya, seorang muslim dianjurkan untuk terus-menerus melakukan pembersihan hati, tazkiyah, agar memiliki jiwa yang bersih, dada yang lapang, dan hati yang dipenuhi rasa kasih dan sayang. Jika ada benih-benih keinginan untuk mempersulit atau memperberat suatu perkara, hendaknya para da'i segera meminta perlindungan dari Allah, memperbaharui iman, dan mensucikan hati dari sifat dendam dan iri hati. Jauhkanlah diri dari tipu daya setan.

Sesungguhnya kita memerlukan ruh dari langit sehingga dapat menempuh jalan dien ini dengan mudah. Hal itu dapat kita peroleh jika kita memenuhi rongga dada kita dengan sifat kasih sayang, terutama pada diri sendiri. Caranya, jangan memaksakan diri, tidak mengangkat beban di luar kemampuan kita yang sebenarnya. Jika terhadap diri sendiri, kita sudah bersikap kasih dan sayang, maka kepada orang lain juga kita kembangkan sikap yang sama. Kasih sayang itu akan mengarahkan kita kepada sikap yang menghormati kemampuan dan keterbatasan orang lain. Jika dengan semua orang kita harus bersikap empati termasuk dalam merealisasikan dan

menyebarkan pemikiran dan pemahaman kita, maka dengan orang-orang terdekat yang kita kasih seharusnya lebih sensitif dan peka dalam empati dan tidak asal memaksakan kehendak dan ego.

Menurut penjelasan yang lazim, empati adalah kemampuan untuk berbagi dan peduli pada orang lain. Ini seperti misalnya membantu korban bencana alam, menolong orang lain yang terkena musibah. Adapun bentuk-bentuk lain empati itu antara lain: memberikan masukan positif, memberikan pelayanan / memudahkan orang lain, mengembangkan orang lain, menjaga kesopanan dalam pergaulan, memahami aturan main yang berlaku, baik yang tertulis atau yang tidak tertulis, dan lain-lain. Dalam Al-Quran, bentuk empati ini seperti dilukiskan dalam surat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."

(Qs. Al-Maidah: 02)

Menurut Al-Quran, kesempurnaan empati ini akan terwujud ketika seseorang sanggup melakukan dua hal (Ali Imron: 159). *Pertama*, sanggup mengekspresikan ucapan dan sikap yang tidak menyinggung atau menyakitkan (*fadzdzon*). *Kedua*, sanggup memberikan bantuan (*gholiidzon*). Banyak orang yang sikap dan ucapannya bagus tetapi tidak bisa berbuat apa-apa secara nyata. Banyak juga yang bisa membantu tetapi ucapannya menyakitkan. Ini empati juga, tetapi kesempurnaannya belumlah optimal. Penjelasan lain seperti halnya Thomas F. Mader & Diane C. Mader (Understanding One Another: 1990), empati adalah kemampuan seseorang untuk "share-feeling" yang dilandasi kepedulian.

Kepedulian ini ada tingkatan-tingkatannya. Kalau mau merujuk pada teori kompetensi, tingkatan yang paling rendah adalah ketika kita baru bisa memahami ungkapan verbal, entah itu perasaan atau pikiran. Tingkatan menengahnya adalah ketika kita sudah bisa memahami isu kompleks yang ada di balik suatu percakapan; mampu mengerti penyebab yang kompleks dari perbuatan, pola kebiasaan maupun masalah seseorang di masa lalu. Sedangkan yang paling tinggi adalah memahami lalu tergerak untuk memberikan bantuan nyata yang dibutuhkan orang itu berdasarkan keadaannya.

C. Pengaruh Kepribadian terhadap Empati

Kepribadian merupakan ciri watak seorang individu yang mendasari perilaku individu. Kepribadian sendiri meliputi kebiasaan, sikap, dan sifat lain yang khusus dimiliki seseorang yang akan berkembang jika adanya hubungan dengan orang lain.. Shapiro (1997) mengemukakan beberapa faktor kepribadian yang mempengaruhi empati yaitu:

a. Faktor kognitif.

Bertambah matangnya wawasan dan ketrampilan kognitif, anak-anak secara bertahap belajar mengenali tanda-tanda kesedihan orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat.

b. Faktor bawaan.

Anak laki-laki sama sosialnya dengan anak perempuan tetapi anak cenderung lebih suka memberikan bantuan fisik atau bertindak sebagai pelindung. Sedangkan anak perempuan lebih suka memberikan dukungan psikologis misalnya menghibur anak lain yang sedang sedih.

c. Faktor pendidikan.

Pendidikan khususnya pendidikan agama mengambil peranan penting dalam pelaksanaan empati tersebut. Penerapan akan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari justru efektif dalam mempengaruhi anak.

d. Keluarga.

Penerapan peraturan keluarga yang jelas, konsisten dan tidak mudah memberikan keringanan kepada anak serta tuntutan akan tanggung jawab kepada anak tanpa adanya imbalan apapun akan mempengaruhi serta menghasilkan anak yang peduli, tanggung jawab, peka dan lebih penyayang.

Factor kepribadian yang mempengaruhi empati hidup manusia secara acak dan melibatkan diri dalam kegiatan bermasyarakat akan mengajari anak supaya dapat melakukan empati serta pada orang lain. Adapun factor yang mempengaruhi empati seseorang yaitu :

1. Faktor ekologis (iklim atau kondisi alam)
2. Faktor rancangan dan arsitektural (penataan ruang)
3. Faktor temporal, misal keadaan emosi
4. Suasana perilaku, misal cara berpakaian dan cara berbicara
5. Teknologi
6. Faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial, dan karakteristik social individu lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya
7. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.

A. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ada pengaruh kepribadian extrovert, introvert terhadap empati pada siswa di Madrasah Aliyah Nurush Shobah di Banggle Beji Pasuruan”.

